

PERSPEKTIF *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* KAITANNYA DENGAN INTENSI BERWIRSAUSAHA: PERAN GENDER SEBAGAI MODERATOR**KIKY SRIREJEKI** (kikysrireje@gmail.com)**AGUS FATURAHMAN****SARAS SUPENO**Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

A B S T R A C T

In recent years there has been increasing interest in the promotion of entrepreneurship as a means of contribution to economic development. Despite such progress, female entrepreneurship continues to be a challenge. It is highlighted in the annual reports of the 2016 Global Entrepreneurship Monitor which reflect that the participation rate for women in entrepreneurial activity is significantly lower than that of men. Therefore, this paper aims to explore gender differences in the particular context of students in university. The survey was administered to the students in faculty of economics and business Universitas Jenderal Soedirman. The paper use Theory of Planned Behavior as a basis theory to explore whether the degree of entrepreneurial intention varies depending on the gender. The result suggests that women students' entrepreneurial intention is lower than men's.

Keywords: entrepreneurship, intention, gender, theory of planned behavior.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perhatian dalam mempromosikan kewirausahaan sebagai sarana dalam pembangunan ekonomi. Meskipun kewirausahaan gencar dipromosikan, kewirausahaan bagi perempuan menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terlihat dalam laporan Global Entrepreneurship Monitor tahun 2016 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan jauh lebih rendah dibanding laki-laki. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah perbedaan gender berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Survei dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman. Teori Perilaku Terencana dipergunakan sebagai dasar teori untuk menjelaskan lebih jauh apakah tingkat keinginan berwirausaha berbeda-beda tergantung dari gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat berwirausaha mahasiswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Kata kunci: kewirausahaan, intensi, gender, teori perilaku terencana

PENDAHULUAN

Dalam karyanya *The Theory of Economic Development*, Joseph A. Schumpeter menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Kesejahteraan suatu Negara bukan terletak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi pada pembangunan ekonomi yang didorong oleh aktifnya sektor kewirausahaan oleh para pelaku ekonomi. Dalam teori Schumpeterian peran wirausaha dalam perekonomian antara lain dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional, mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat, menum-

buhkan kemandirian ekonomi di masyarakat dan menumbuhkan kreatifitas bangsa.

Pernyataan dalam teori Schumpeterian didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Van Praag dan Versloot (2007) yang melakukan meta analisis mengenai peranan kewirausahaan. Dalam hasil meta analisis tersebut Van Praag dan Versloot (2007) menyimpulkan bahwa kewirausahaan meningkatkan peluang lapangan kerja, menumbuhkan aktivitas produksi dan secara berkelanjutan mempromosikan inovasi-inovasi baru. Kewirausahaan juga terus dipercaya dewasa ini sebagai pemacu dalam perekonomian suatu Negara, oleh karena nya perhatian dan studi mengenai perkem-

bangun kewirausahaan terus bermunculan.

Salah satu studi komperhensif mengenai kewirausahaan dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Secara berkala GEM memberikan laporan tahunan mengenai perkembangan kewirausahaan di tingkat global. Laporan GEM merupakan hasil survei yang mencakup tingkat entrepreneurship pada berbagai tahapan dan karakteristik kewirausahaan, motivasi dan ambisi wirausaha dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan kewirausahaan.

Salah satu bahasan dalam laporan Global Entrepreneurship Monitor pada tahun 2016 adalah mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam kewirausahaan. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari 65 negara yang di survei, menunjukkan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan lebih rendah dibanding dengan laki-laki.

Laporan Global Entrepreneurship Monitor tahun 2016 menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam kewirausahaan lebih rendah daripada laki-laki. Secara rata-rata dari 65 negara yang disurvei dalam studi global tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa kesempatan berwirausaha lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Disisi lain data dari Kementrian Ketenagakerjaan Indonesia tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah wirausaha perempuan di Indonesia meningkat signifikan dari 12,7 juta orang menjadi 14,3 juta orang dan partisipasi perempuan untuk berwirausaha juga mengalami kenaikan dari 48,87 persen menjadi 55,04 persen. Data statistik tersebut menunjukan adanya peningkatan intensi berwirausaha perempuan.

Berkaitan dengan gap tersebut, penelitian ini secara spesifik ingin menginvestigasi lebih lanjut apakah ada perbedaan intensi berwirausaha dilihat dari sisi gender. Dalam penelitian ini kami menggunakan dasar teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) untuk menjelaskan perbedaan intensi berwirausaha antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari perspektif *subjective*

norm, *attitude* dan *perceived behavioral control*.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara laki-laki dan perempuan dilihat dari perspektif *theory of planned behavior*, yaitu *perceived attitude*, *perceived behavioral control* dan *subjective norm* terhadap kewirausahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terkait topik kewirausahaan. Secara teoretis penelitian ini mendukung penggunaan *theory of planned behavior* untuk menjelaskan proses yang terjadi pada kegiatan kewirausahaan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai rekomendasi yang dapat dilakukan di masa yang akan datang untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam laporan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) tahun 2016, tingkat partisipasi kewirausahaan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun secara jumlah partisipasi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, namun peningkatan partisipasi perempuan dalam kewirausahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laporan GEM mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 tercatat setiap 1 dari 11 perempuan (8.9 persen) terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini merupakan indikator positif mengenai keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Meskipun peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan menunjukkan tren yang positif, namun hal ini bukan tanpa tantangan. Beberapa penelitian telah menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Daymard (2015) menyebutkan bahwa tantangan wirausaha perempuan terkait pendidikan. Hal selaras juga diungkapkan oleh Minniti dan Naude (2010) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan dapat memicu perempuan un-

tuk membuka usaha sendiri karena ketiadaan akses untuk masuk kedalam pasar kerja. Fenomena tersebut juga dapat menjelaskan mengapa di negara-negara berkembang dengan tingkat pendidikan yang umumnya lebih rendah dibanding negara maju jumlah wirausaha perempuannya lebih banyak (Kelley, Brush, Greene, & Litovsky, 2013).

Peranan pendidikan juga terkait dengan keberanian mengambil risiko dalam usaha. Wirausaha perempuan dengan latar pendidikan yang tinggi biasanya lebih berani untuk mengambil risiko mempekerjakan orang lain sehingga usahanya dapat berkembang lebih besar dan sebaliknya (Baughn, Chua & Neupert, 2006). Pendidikan juga berpengaruh meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk mau terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Budhwar, Saini & Bhatnagar, 2005). Sayangnya akses terhadap pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak sama. UNESCO pada tahun 2012 mempublikasikan *World Atlas Gender Equality in Education* yang menyebutkan bahwa akses berbeda dalam hal pendidikan antara perempuan dan laki-laki sudah terjadi sejak empat dekade terakhir.

Selain pendidikan, akses terhadap modal juga menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan. Akses terhadap permodalan ini erat kaitannya dengan faktor literasi keuangan. Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia baru sebesar 25 persen, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan laki-laki yang sudah mencapai 33 persen. Hal ini juga selaras dengan laporan Global Findex Bank Dunia (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan mengenai akses keuangan antara perempuan dan laki-laki. Sebanyak 58 persen perempuan di seluruh dunia memiliki akses keuangan berupa tabungan dan kredit. Jumlah ini berbeda signifikan dengan laki-laki dengan persentase sebesar 65 persen. Ringkasan indikator akses keuangan antara laki-laki dan perempuan menurut Global Findex Data (2014) pada tabel 1.

Penelitian ini menginvestigasi apakah

ada perbedaan intensi berwirausaha pada kegiatan kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari perspektif *theory of planned behavior* (TPB). Pengujian mengenai hal ini dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel dalam TPB, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*. TPB dianggap dapat menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Contoh penggunaan TPB dilakukan oleh Fayolle, Gailly dan Lassas-Clerc (2006) yang meneliti mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Theory of Planned Behavior (TPB) sering digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku dan sikap seseorang. TPB sebenarnya merupakan ekstensi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. TPB merupakan perluasan dari TRA karena mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan seseorang, selain faktor sikap terhadap tingkah laku dan norma-norma subjektif yang sudah terlebih dahulu dikemukakan dalam TRA. Dalam TPB munculnya niat atau intensi berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pertama, *behavioral belief*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut, kedua, *normative belief*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut, dan terakhir, *control belief* yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut.

Tabel 1.
Indikator Akses Keuangan Menurut Gender

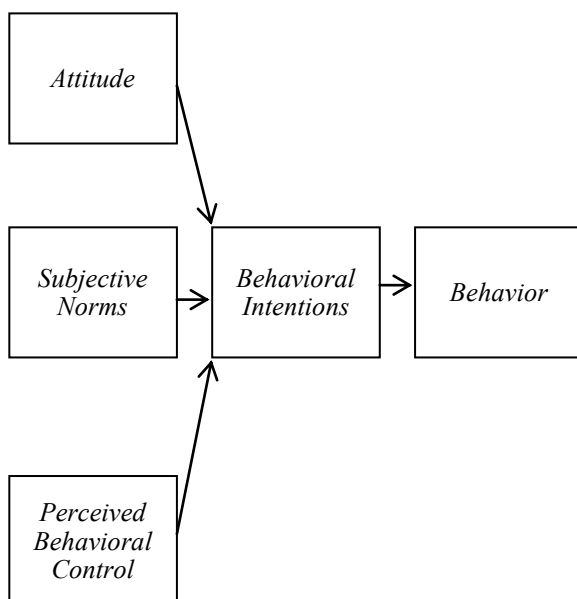
Indikator	Laki-Laki	Perempuan
Tabungan	29%	26%
Akses Kredit	12%	10%

Sumber: Global Findex Data (2014)

Secara berurutan, TPB menjelaskan bahwa *behavioral belief* akan menghasilkan sikap (*attitude*) terhadap perilaku positif atau negatif, *normative belief* akan menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subjektif (*subjective norms*) dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavioral control* atau control tingkah laku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002). Secara grafik, TPB dapat digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1 menjelaskan bahwa dalam TPB, intensi atau niat ditentukan oleh tiga variabel, berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga variabel dalam *Theory of Planned Behavior* sesuai dengan penjelasan yang dilakukan oleh Ajzen (2002).

Attitude (Sikap). Sikap merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan penilaian respon positif atau negatif terhadap sesuatu yang diberikan. Menurut Ajzen, (2002), sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon kepada obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka. Sebagai contoh, apabila seseorang menganggap sesuatu bermanfaat bagi dirinya maka dia akan memberikan respon positif terhadapnya, sebaliknya jika sesuatu tersebut tidak bermanfaat maka dia akan



Gambar 1.

Theory of Planned Behavior
Sumber: Ajzen (2002)

memberikan respon negatif.

Subjective Norm (Norma Subjektif). *Subjective norm* (norma subjektif) merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. *Subjective norm* mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Norma subjektif berkaitan dengan keyakinan bahwa orang lain mendorong atau menghambat untuk melaksanakan suatu perilaku tertentu. Seorang individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh orang lain yang menyetujuiinya untuk melakukan perilaku tersebut.

Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku). Kontrol perilaku adalah persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit.

Berdasarkan pemaparan yang sudah disebutkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbedaan rata-rata *perceived attitude* mengenai kewirausahaan antara mahasiswa dengan mahasiswi
- H2 : Terdapat perbedaan rata-rata *perceived behavioral control* mengenai kewirausahaan antara mahasiswa dengan mahasiswi
- H3 : Terdapat perbedaan rata-rata *subjective norm* mengenai kewirausahaan antara mahasiswa dengan mahasiswi
- H4 : Terdapat perbedaan rata-rata intensi berwirausaha antara mahasiswa dengan mahasiswi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data berupa persepsi mahasiswa dan mahasiswi terkait dengan intensi berwirausaha. Survei dilakukan secara online kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman. Survei dibagikan kepada beberapa mahasiswa kemudian disebarkan lagi secara acak kepada mahasiswa yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah gender se-

dangkan variabel dependennya adalah *perceived attitude*, *perceived behavioral control*, *subjective norm* dan intensi berwirausaha. Sebanyak 84 jawaban dapat dikumpulkan dan diolah lebih lanjut. Semua variabel dependen akan diukur dengan indikator-indikator yang ada pada pertanyaan yang mengadaptasi instrument dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linan dan Chen (2009).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *mann whitney* untuk melihat perbedaan rata-rata data antara mahasiswa berjenis kelamin perempuan (dalam penelitian ini disebut mahasiswi) dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (dalam penelitian ini disebut mahasiswa). Uji *man whitney* merupakan metode statistik non parametrik. Pemilihan uji *mann whitney* dilakukan karena skala yang digunakan sebagai variabel independen (*gender*) dalam penelitian adalah skala nominal.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis penelitian. Analisis penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mencari data mengenai hubungan gender dengan intensi berwirausaha. Jumlah survei yang dikumpulkan dan dapat diolah lebih lanjut sebanyak 84. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *mann whitney*. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan dalam tabel 2.

Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa *mean rank* atau rata-rata peringkat antara mahasiswa dan mahasiswi terdapat perbedaan. Pada variabel *perceived attitude* rerata peringkat mahasiswi sebesar 1.608 lebih rendah daripada rerata mahasiswa sebesar 1.962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *perceived attitude* antara mahasiswa

dengan mahasiswi oleh karenanya hipotesis pertama didukung.

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa untuk nilai *perceived attitude* mahasiswi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa. *Perceived attitude* merupakan sebuah penilaian baik positif maupun negatif dari perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian ini mahasiswi memiliki *perceived attitude* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa memberikan penilaian lebih positif mengenai kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswi.

Tabel 2.
Hasil Uji Mann-Whitney
Rerata Peringkat

Variabel	Jenis Ke-lamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perceived Attitude	P	51	31,53	1.608
	L	33	59,45	1.962
	Total	84		
Perceived Behavioral Control	P	51	54,98	2.804
	L	33	23,21	766
	Total	84		
Intensi Berwirausaha	P	51	26,32	1.342,5
	L	33	67,50	2.227,5
	Total	84		
Subjective Norm	P	51	27,75	1.364
	L	33	66,86	2.206
	Total	84		

Tabel 3.
Hasil Uji Mann-Whitney Statistik Uji

Uji Statistik	Perceived Attitude	Perceived Behavioral Control	Subjective Norm	Intensi
Mann-Whitney U	282	205	16,5	38
Wilcoxon W	1.608	766	1.342,5	1.364
Z	-5,489	-6,121	-8,887	-8,002
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000

Berikutnya *mean rank perceived behavioral control* antara mahasiswa dan mahasiswi juga terdapat perbedaan. Rerata peringkat mahasiswi sebesar 2.804 lebih tinggi daripada rerata mahasiswa sebesar 766 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *perceived behavioral control* antara mahasiswa dengan mahasiswi oleh karenanya hipotesis kedua didukung.

Komponen kedua yaitu *perceived behavioral control*, yang merupakan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Dalam penelitian ini, nilai rerata peringkat *perceived behavioral control* mahasiswi lebih besar dibandingkan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi menganggap kegiatan kewirausahaan lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan persepsi para mahasiswa.

Subjective norm antara mahasiswa dengan mahasiswi juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai rerata peringkat mahasiswi sebesar 1.364 lebih rendah dibanding mahasiswa sebesar 2.206, sehingga hipotesis ketiga didukung. Perbedaan antara mahasiswa dengan mahasiswi juga terlihat dari variabel intensi berwirausaha, mahasiswi dengan rerata peringkat sebesar 1.342,5 lebih rendah dibanding dengan mahasiswa sebesar 2.227,5, dengan demikian hipotesis keempat didukung.

Komponen berikutnya dalam *theory of planned behavior* adalah *subjective norm* yang merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Lebih lanjut, *subjective norm* menyatakan bahwa semakin individu mempersepsikan bahwa rujukan sosialnya merekomendasikan untuk melakukan sesuatu maka perilaku individu tersebut akan cenderung untuk merasakan tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini mahasiswa memiliki rerata peringkat *subjective norm* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial

mahasiswa lebih mendukung kegiatan kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan intensi berwirausaha antara laki-laki dan perempuan dilihat dari perspektif *theory of planned behavior*, yaitu *perceived attitude*, *perceived behavioral control* dan *subjective norm* terhadap kewirausahaan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai kewirausahaan antara mahasiswa dengan mahasiswi. Perbedaan persepsi dalam hal *perceived attitude*, *perceived behavioral control* dan *subjective norm* pada akhirnya juga menyebabkan perbedaan intensi berwirausaha antara mahasiswa dengan mahasiswi.

Implikasi penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua bagian, yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mendukung *robustness* dari *theory of planned behavior* sebagai teori yang mampu menjelaskan perilaku dalam kewirausahaan. Secara praktis, penelitian ini mengkonfirmasi laporan Global Entrepreneurship Monitor tahun 2016 yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan lebih rendah dalam kewirausahaan dibandingkan dengan laki-laki.

SARAN

Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu usaha peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan. Misalnya dengan meningkatkan akses keuangan bagi perempuan dan peningkatan pendidikan bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior & Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- (2005). *Theory of planned behavior : frequently asked questions*. Diakses tanggal 10 November 2016 dari <http://www.people.umass.edu/aizen.faq.html>
- Baughn, C.C, Chua, B., & Neupert, K.E.

- (2006). The normative context for women's participation in entrepreneurship: A multicountry study. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(5), 687-708.
- Budhwar, P., Saini S.D.S., & Bhatnagar J. (2005). Women in management in the new economic environment: The case of India. *Asia Pacific Business Review*, 11, 179-193.
- Daymard, A. (2015). Determinants of female entrepreneurship in India. *OECD Economics Department Working Papers*.
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9), 701-720.
- Kelley, D.J, Brush, C., Greene, P.G., & Litovsky, Y. (2013). *The global entrepreneurship monitor 2012 women's report*. Diakses 9 September 2016 dari <http://www.gemconsortium.org/docs/ad/2825>.
- Linan, F., & Chen, Y.W. (2009). Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617.
- Minniti, M & Naude, W. (2010). What do we know about the patterns and determinants of female entrepreneurship across countries? *European Journal of Development Research*, 22(3), 277-293.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan. Diakses 30 Desember 2016 dari <http://www.ojk.go.id/id/berita-ptgsk-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf>*.
- UNESCO. (2012). *World atlas of gender equality in education*. Diakses 9 September 2016 dari <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/gender-and-education/resources/the-world-atlas-of-gender-equality-in-education/>.
- Van Praag, C.M, & Versloot, P.H. (2007). What is the value of entrepreneurship? A review of recent research. *Small Business Economics* December, 29(4), 351-382.
- World Bank. (2014). *Measuring financial inclusion around the world Global Findex*. Diakses 9 September 2016 dari <http://www.worldbank.org/en/programs/globalfindex>.